

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan sektor pertanian suatu daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif daerah, spesialisasi daerah dan potensi pertanian daerah. Adanya potensi pertanian di suatu wilayah tidak memiliki arti penting bagi pertumbuhan pertanian di wilayah tersebut, kecuali dilakukan upaya pemanfaatan dan pengembangan potensi pertanian secara optimal. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi pertanian yang potensial harus menjadi prioritas utama untuk diteliti dan dikembangkan dalam pelaksanaan pembangunan pertanian daerah secara utuh (Wiwit, 2018).

Subsektor perkebunan memiliki peran yang cukup besar dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Besarnya kontribusi subsektor perkebunan terhadap ekonomi nasional juga ditunjukkan dari perannya terhadap pemasukan devisa negara melalui ekspor komoditas strategis yang cukup besar (Fadli, 2021). Subsektor perkebunan memiliki potensi yang cukup besar dalam mendorong ekonomi nasional. Selain menjadi penyedia bahan pangan, subsektor perkebunan juga menjadi salah satu eksportir di Indonesia. Salah satu hasil komoditas unggulan dari subsektor perkebunan dengan produktivitas tinggi adalah perkebunan kopi (Ruslan & Prasetyo, 2021).

Perkembangan perkebunan setelah orde baru dengan program pembangunan lima tahunan (pelita) secara bertahap memfokuskan programnya terutama pada sektor tanaman pangan, sedangkan sektor perkebunan menjadi basis untuk peningkatan produksi dan diversifikasi tanaman ekspor. Secara formal, perkebunan adalah usaha pertanian yang membudidayakan tanaman dengan luas lebih dari 25 hektar. Jenis tanaman perkebunan umumnya adalah tanaman keras (kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, kakao dan teh) sedangkan yang termasuk dalam tanaman setahun sangat sedikit (tebu dan tembakau) (Amalia, 2020).

Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan adalah tanaman kopi. Tanaman kopi merupakan produk ekspor unggulan yang dikembangkan di Indonesia karena memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi di pasar dunia. Permintaan kopi Indonesia semakin meningkat dari waktu ke waktu karena seperti kopi Robusta mempunyai keunggulan bentuk yang cukup kuat serta kopi Arabika

mempunyai karakteristik cita rasa (*acidity, aroma, flavour*) yang unik dan ekselen (Pepadu *et al.*, 2021). Kopi merupakan produk yang mempunyai peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbanyak di dunia. Menurut data statistik *International Coffee Organization* (ICO), Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbanyak ke-3, setelah Brazil dan Vietnam (Sitanggang, JTN ; Sembiring, 2013).

Menurut (Direktorat Jendral Perkebunan, 2022) pada tahun 2018 produktivitas kopi dengan total lahan seluas 1.252.825 Ha dihasilkan total produksi kopi sebesar 756.051 ton, pada tahun 2019 dengan total luas lahan 1.245.358 Ha dengan total produksi kopi 752.511 ton, pada tahun 2020 dengan total luas lahan 1.250.452 dan total produksi kopi sebesar 762.380 ton, pada tahun 2021 dengan total luas lahan sementara 1.258.979 Ha dan total produksi kopi sementara sebesar 774.689ton, dan pada tahun 2022 estimasi luas lahan kopi di Indonesia sebesar 1.262.590 Ha dengan estimasi produksi kopi sebesar 793.193 ton. Sama halnya dengan produktivitas kopi di Indonesia, produksi kopi di Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, menurut data Direktorat Jendral Perkebunan tahun 2022, produksi kopi di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 762.380 ton, 2021 sebesar 774.689 ton, dan pada tahun 2022 sebesar 793.193 ton, data tersebut merupakan jumlah total produksi kopi di Indonesia baik dari perkebunan milik swasta, perkebunan milik rakyat, dan perkebunan milik negara. Pemasok kopi terbesar di Indonesia yakni dari provinsi Sumatra Selatan, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan (Direktorat Jendral Perkebunan, 2022).

Jawa Timur merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di Indonesia dengan produksi kopi tahun 2020 sejumlah 68.884 ton dan pada tahun 2021 sejumlah 69.570 ton, produksi kopi di Jawa Timur didapatkan dari beberapa Kabupaten/kota penyuplai, yaitu Malang dengan jumlah 13.127 ton, Banyuwangi dengan jumlah 12.849 ton, Jember dengan jumlah 11.758 ton (Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2022). Kabupaten Jember merupakan salah satu penyuplai kopi terbesar di provinsi Jawa Timur, dimana Kabupaten Jember menduduki peringkat ke-3 dalam produktivitas kopi di Jawa Timur pada tahun 2021. Produktivitas kopi di Kabupaten Jember pada tahun 2022 sebesar 983,26 kw/Ha,

dengan total produksi 4.193,53 ton (BPS Kabupaten Jember, 2023).

Salah satu perusahaan yang memproduksi kopi di Kabupaten Jember adalah Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Kahyangan Jember. Perumda Kahyangan Jember yang sebelumnya bernama PDP Kahyangan yang memiliki 3 kebun induk dan 2 kebun bagian (PDP, 2022). Perumda Kahyangan Jember bergerak di bidang perkebunan dengan salah satu usaha utamanya yaitu memproduksi dan menjual kopi green bean/ose jenis robusta.

Berdasarkan informasi dari Bapak Wahyu selaku kepala kebun Perumda Kahyangan kebun Gunung Pasang, dalam proses penjualan kopi terbentuk dua saluran yang berbeda yaitu yang pertama hasil panen dari kebun Gunung Pasang disalurkan ke pabrik kebun untuk memproduksi kopi ose/green bean kemudian disalurkan langsung ke konsumen. Sedangkan untuk saluran kedua adalah hasil panen dari kebun Gunung Pasang disalurkan ke pabrik kebun untuk memproduksi kopi ose/green bean kemudian disalurkan ke kantor direksi terlebih dahulu untuk mendapatkan kopi bubuk dalam bentuk kemasan yang berlabel dan terakhir di distribusikan ke konsumen. Adanya dua saluran produk ini maka terbentuklah perbedaan saluran aliran produk yang dilewatinya. Kopi robusta yang diproduksi Perumda berasal dari kebun milik sendiri mempunyai luas 10-15 hektar kebun produktif dengan rata-rata perhari 800 kg hingga 1000 kg. Kopi yang dipanen di tingkat petani dalam bentuk masih cherry (buah kopi yang baru dipanen) hanya seharga Rp.4.000-5000/kg. Perumda membeli buah kopi pada petani yang bekerja di kebun milik Perumda sesuai hasil panen. Sedangkan untuk kopi robusta yang diproduksi pabrik dijual dalam bentuk biji kering seharga Rp.19.000-21.000/kg. Pada saluran pemasaran yang kedua, biji kopi yang dikirim ke direksi dijual dalam bentuk bubuk yang dikemas sachet dengan harga Rp 2.000.

Dua saluran pemasaran di atas mempunyai keterbatasan dalam memproduksi buah kopi yang ada di kebun. Saat permintaan bubuk kopi meningkat namun tidak sejalan dengan peningkatan produksi buah kopi di kebun milik Perumda, hal ini mempengaruhi jumlah pasokan yang ada di Perumda. Keadaan tersebut membuat usaha kopi robusta di Perumda mengalami ketidakstabilan. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya penelitian yang mengkaji terkait manajemen rantai pasok di Perumda agar masalah ketidakstabilan buah kopi dapat diselesaikan, sehingga pada

penelitian ini akan dikaji tentang manajemen rantai pasok atau *supply chain management* kopi robusta di Perumda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dianalisa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem rantai pasok kopi robusta yang ada pada Perumda Kahyangan Jember?
2. Bagaimana kriteria pencapaian kerja rantai pasok di Perumda Kahyangan Jember?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dianalisa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Menganalisis sistem rantai pasok kopi robusta di Perumda Kahyangan Jember.
2. Menganalisis kriteria pencapaian kerja rantai pasok di Perumda Kahyangan Jember.

## **1.4 Manfaat**

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai rekomendasi manajemen rantai pasok yang lebih baik.
2. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.
3. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan di bidang rantai pasok dan logistic kopi robusta.